

MENEMUKAN IDENTITAS MISIONARIS DALAM PERAN KEIBUAN MARIA

Fransiskus S. Bembid | Graduate Student
STFT Widya Sasana
Malang, Indonesia

Abstract:

This article aims to explore the missionary nature of Mary's role in conceiving and giving birth to Jesus Christ. The method used to achieve this goal is spiritual-theological interpretation of Mary's role as a mother who conceived and gave birth to her son Jesus. From the spiritual-theological perspective, "conceiving Jesus" can be interpreted as experiencing union with Jesus, whereas "giving birth to Jesus" as revealing Jesus to others. This article refers to the reflections of the Church and theologians as primary sources, by way of a literature study. It finds the spiritual-theological meanings of the role of Mary in conceiving and giving birth to Jesus in line with the identity of a missionary. A missionary is basically a person called to union with Christ and to carry on the mission to reveal and to proclaim Christ to the world. This paper brings forward some ecclesiological implications, in face of the growing spiritual individualism and the spirit of competition in the life of faith. These tendencies are not in accordance with the missionary nature of the Church and therefore the Church needs to find insights to reshape its presence in the world today.

Keywords:

Church mission • motherhood of Mary • conceiving Christ • giving birth to Christ • missionary identity

Pendahuluan

Maria adalah citra Gereja.¹ Gambaran ideal kehidupan Gereja ditemukan dalam pribadi dan kehidupan Maria. Banyak refleksi tentang kehidupan Gereja dan terutama praksis kehidupan Gereja dijalankan dengan menempatkan Maria sebagai model. Salah satu segi kehidupan Gereja yang diurai dalam kaitan dengan Maria sebagai teladan adalah dimensi misioner. Paus Paulus VI menyebut Maria sebagai Bintang Evangelisasi karena ia pada hari Pentakosta dengan doanya menyaksikan mulainya evangelisasi yang didorong oleh Roh Kudus.² Paus Yohanes Paulus II menggelari Maria sebagai Wanita Ekaristi karena ia menerima pribadi Sabda dalam dirinya kemudian membagikannya kepada dunia.³ Oleh Paus Benediktus XVI Maria direfleksikan sebagai teladan dalam hal menjumpai Allah dalam doa dan dalam pelayanan kasih kepada sesama.⁴ Allah tidak hanya dijumpai dalam ruang doa, tetapi juga dalam ruang hidup sehari-hari di dalam diri orang-orang yang menderita. Menutup mata terhadap mereka berarti membutakan mata terhadap Allah. Sejalan dengan para pendahulunya, Paus Fransiskus menyebut Maria sebagai teladan evangelisasi.⁵ Ia memberi tekanan pada keutamaan Maria, seperti kerendahan hati, kelembutan, dan perjalanannya menjumpai orang lain sebagai model bagi Gereja untuk berevangelisasi.

Tulisan ini menempatkan Maria sebagai model bagi misionaris, dengan tekanan secara khusus pada peran keibuannya, yaitu dalam mengandung dan melahirkan Yesus. Tulisan ini bertujuan menggali hakikat misionaris dari peran krusial keibuan Maria terhadap Yesus. Metodologi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pemaknaan secara spiritual-teologis peran Maria mengandung dan melahirkan Yesus. Yang dimaksud dengan pemaknaan spiritual-teologis adalah upaya mencari makna spiritual di balik teks, yakni makna spiritual yang meneguhkan kebenaran iman.⁶ Dengan ini tidak berarti makna literer teks diabaikan, karena makna rohani teks berasal dari arti harfiah teks.

Refleksi Gereja dan permenungan para teolog menjadi sumber acuan dalam tulisan ini, maka studi kepustakaan dilakukan. Seluruh tulisan ini hendak menjawab pertanyaan: Apa identitas misionaris yang ditampilkan Maria dalam perannya mengandung dan melahirkan Yesus? Tulisan ini bermuara pada implikasi eklesiologis di tengah menguatnya individualisme

yang dipromosikan oleh budaya sekuler. Susunan tulisan adalah: 1) memaknai secara spiritual-teologis peran Maria yang mengandung dan melahirkan Yesus, 2) menerangkan kemungkinan misionaris untuk mengandung dan melahirkan Kristus secara berbeda dari Maria, 3) mengafirmasi hakikat misionaris sebagai pribadi yang mengandung dan melahirkan Kristus, 4) menguraikan hubungan peran mengandung dan melahirkan Kristus sebagai gerak rangkap dua tanpa pemisahan dikotomis, 5) mengutarakan beberapa implikasi eklesiologis, bahwa mengandung dan melahirkan Kristus adalah suatu perlawanan terhadap individualisme rohani dan semangat kompetitif dalam hal kehidupan beriman.

Misionaris dan Makna Spiritual-Teologis Peran Keibuan Maria

Di awal karya-Nya di depan umum, Yesus memanggil para rasul-Nya kemudian mengikutsertakan mereka dalam karya-karya-Nya. Di akhir karya-Nya di atas bumi, sebelum naik ke surga, Yesus mengutus mereka ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil. Dari skema itu tampak bahwa panggilan para rasul bermuara pada perutusan. Mereka dipanggil dengan tujuan menjalankan tugas perutusan yang kelak dipercayakan Yesus kepada mereka.

Perutusan Yesus kepada para Rasul berarti juga perutusan Yesus kepada Gereja-Nya karena Gereja bersifat apostolik. Pelaksanaan perutusan Yesus oleh Gereja adalah tugas hakiki Gereja. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa hakikat Gereja peziarah adalah misioner.⁷ Gereja yang dimaksudkan di sini bukan sebatas hierarki, melainkan semua orang yang dipanggil ke dalam suatu kumpulan umat yang percaya kepada Yesus melalui sakramen baptis, untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan-Nya. Karena itu, semua anggota Gereja dengan aneka tugas dan jabatannya adalah misionaris.⁸

Untuk menguraikan hakikat Gereja sebagai misionaris Kristus, “kita tidak dapat berbuat yang lebih baik daripada mengarahkan pandangan kepada Maria. Padanya kita merenungkan Gereja dalam misterinya”.⁹ Peran sentral Maria dalam karya keselamatan, yaitu sebagai Bunda Allah, menjadi acuan untuk menjelaskan identitas misioner Gereja. Meskipun peran keibuannya tidak hanya berhenti pada peristiwa kelahiran Yesus di kandang Betlehem, tetapi berlangsung dalam tahap perkembangan dan

pertumbuhan Yesus selanjutnya, di sini cukup diuraikan dua peran pokok Maria sebagai ibu.

Pertama, mengandung Yesus. Peristiwa Maria mengandung Yesus tidak sekadar memiliki arti biologis, yaitu bahwa Maria hamil atau terbentuknya Yesus dalam rahim Maria. Peristiwa perkandungannya Yesus dalam Maria mengungkapkan makna spiritual-teologis yaitu misteri persatuan; bukan hanya “persatuan yang mengagumkan dari kodrat ilahi dan manusiawi dalam Pribadi Sabda”,¹⁰ melainkan persatuan personal yang mesra antara Maria dan Pribadi Sabda.¹¹ Pribadi Sabda hidup dalam Maria dan Maria hidup dalam Dia. Sedemikian eratnya persatuan antara Maria dan Yesus putranya, sehingga St. Montfort (1673-1716) secara radikal mengatakan “lebih mudah memisahkan terang dari matahari dan panas dari api, daripada memisahkan Maria dari Yesus.”¹²

Buah persatuan erat itu adalah Maria dipenuhi Allah dan berubah rupa sepenuhnya di dalam Dia; Allah hidup dan memerintah di dalam dia, sehingga apa yang dikehendaki oleh Maria tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Apa yang merupakan kehendak Allah juga menjadi kehendaknya. St. Montfort mengatakan, “Maria telah sepenuhnya berubah rupa di dalam Allah, oleh rahmat, dan kemuliaan yang mengubah semua orang kudus di dalam Dia, sehingga Maria tidak meminta sesuatupun, tidak menghendaki atau melakukan sesuatupun, yang bertentangan dengan kehendak Allah yang kekal.”¹³ Hal yang sama juga ditegaskan oleh Paus Benediktus XVI: “Ia [Maria] berpikir dengan pikiran Allah, bahwa kehendaknya bersatu dengan kehendak Allah. Karena ia sungguh diresapi Sabda Allah, dapatlah ia menjadi ibu Sabda yang menjadi manusia.”¹⁴

Karena Maria dipenuhi Allah dan berubah rupa sepenuhnya di dalam Dia, kehidupan Maria menjadi suatu penyingkapan dan pernyataan Allah. Ia menampilkan Allah melalui diri dan hidupnya. Ke mana ia pergi, ia membawa Allah di dalam dirinya. Orang yang melihatnya akan berjumpa dengan Allah sehingga mengalami sukacita di satu sisi, dan menyadari diri sebagai yang tidak pantas di sisi lain, seperti yang dialami oleh Elisabet ketika mendapat kunjungannya (Luk. 1:41.43).

Persatuan antara Maria dan Yesus, Sabda dalam peristiwa penjelmaan, menegaskan secara amat kuat kesucian dan ketidakberdosaan Maria. “Sebab kebijaksanaan tidak masuk ke dalam hati yang keruh, dan tidak pula tinggal dalam tubuh yang dikuasai oleh dosa” (Keb. 1:4). Yesus Kristus adalah

Sang Kebijaksanaan sehingga “Maria dipuji dan ditampilkan di dalam liturgi sebagai Takhta Kebijaksanaan”.¹⁵ Kristus, Sang Kebijaksanaan, tinggal dalam Maria, karena Maria satu-satunya yang “beroleh kasih karunia di hadapan Allah” (Luk. 1:30); ia dibebaskan dari dosa sejak awal.¹⁶ Sejak semula Allah memilih Maria menjadi bunda Putra-Nya, sehingga Ia mempersiapkannya untuk tugas itu dengan membebaskannya dari dosa sejak perkandungannya dalam rahim ibunya.¹⁷ Andaikata di dalam diri Maria ada noda dosa yang kecil sekalipun, maka “Tuhan yang tidak berhingga kesuciannya dan tidak berhingga pula kebenciannya terhadap noda jiwa yang paling kecil sekalipun, tidak mau mempersatukan diri-Nya dengan Maria dan akan mengucilkan dia dari pandangan-Nya.”¹⁸

Kedua, melahirkan Yesus. Peristiwa Maria melahirkan Yesus tidak hanya berarti keluarnya Yesus dari kandungan Maria, tetapi memiliki arti yang lebih tinggi, yaitu Maria menyatakan (membuat menjadi nyata dan kelihatan) Yesus, Sabda Allah, kepada dunia. Tentang hal ini, Gereja mengajarkan bahwa dalam peristiwa kelahiran Yesus, “Dipenuhi oleh Roh Kudus, ia [Maria] menunjukkan Sabda dalam kehinaan daging dan menyatakannya kepada orang-orang miskin dan kepada wakil-wakil bangsa-bangsa kafir yang pertama”.¹⁹ “Melahirkan Yesus” dalam pengertian “menyatakan Yesus” dilakukan Maria sebelum ia melahirkan-Nya secara konkret, yaitu pada saat ia mengunjungi Elisabet. Elisabet dikunjunginya beberapa waktu setelah ia mengandung Yesus, maka ketika mengunjungi Elisabet, ia membawa Yesus di dalam dirinya. Dengan membawa-Nya, ia menyatakan-Nya sehingga Elisabet dengan dipenuhi oleh Roh Kudus mengenal siapa buah rahim Maria dan memuji buah rahimnya itu dalam sukacita rohani. Dalam Roh Kudus, Elisabet mengenal bahwa yang dikandung oleh Maria adalah Tuhan, sehingga dalam Roh itu pula ia menyebut Maria sebagai “ibu Tuhanku” (Luk. 1:43). Kunjungan Maria membuat Elisabet beserta anak yang dalam rahimnya mengalami perjumpaan dengan Yesus, Allah yang menyelamatkan, yakni suatu perjumpaan penuh sukacita dalam Roh Kudus.²⁰

Selanjutnya, Maria menyatakan Yesus ketika ia melahirkan-Nya. Ia mempersilakan Yesus, Sang Sabda, keluar dari ketersembunyian kandungan sehingga rupa-Nya menjadi tampak nyata di depan mata bangsa-bangsa dan kemuliaan keilahian-Nya bersinar dalam keterbatasan kemanusiaannya.²¹ Para gembala (wakil orang-orang miskin) dan orang-orang majus (wakil

bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah) datang menyembah-Nya sebagai Allah, Sang Juruselamat.²² Dalam kandang domba yang hina di Betlehem, Maria menunjuk kepada Yesus seakan-akan mengatakan kepada para gembala dan orang-orang majus yang menyembah-Nya, “Lihatlah anak domba Allah” (Yoh. 1:29). Maria, dengan demikian, menyatakan Yesus kepada orang-orang miskin dan segala bangsa.

Kemudian Maria menyatakan Yesus kepada Simeon dan Hana dengan membawa-Nya kepada mereka di Bait Allah (Luk. 2:21-38). Berkat naungan Roh Kudus, mereka mengenal anak itu.²³ Simeon mengetahui bahwa keselamatan yang dikerjakan Allah terwujud dalam diri bayi itu. Hana pun mengetahui hal yang sama sehingga ia berbicara dan bernubuat tentang anak itu sebagai pembawa penglepasan bagi umat-Nya. Simeon sendiri mengalami damai sejahtera ketika berjumpa dengan bayi Yesus. Ia merasa tidak memerlukan apa-apa lagi, sebab yang dirindukannya telah datang. Baginya, melihat Yesus cukup, karena di dalam diri bayi itu, ia melihat keselamatan yang datang dari Allah. Maka, ia mengatakan “Biarlah aku sekarang pergi dalam damai” (Luk. 2:29).

Seterusnya Maria menyatakan Yesus, sehingga Maria tidak hanya bersatu dengan Yesus secara personal. Ia pun membawa Yesus yang hidup dalam dirinya kepada orang lain dan menyatakan-Nya sehingga orang melihat-Nya, berjumpa dengan-Nya, mengenal-Nya dan bersukacita karena-Nya.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa secara spiritual-teologis “mengandung Kristus” berarti bersatu secara personal dengan-Nya, sedangkan “melahirkan Kristus” berarti menyatakan (membawa, memperlihatkan,ewartakan) Dia kepada orang lain. Makna spiritual-teologis dari peran Maria itu identik dengan jati diri seorang misionaris. Misionaris adalah pribadi yang dipanggil kepada persatuan dengan Kristus dan sekaligus kepada perutusan untukewartakan-Nya.²⁴ “Mengandung dan melahirkan Kristus” dapat dimengerti dari sudut pandang iman sebagai sebuah metafora bagi identitas misionaris. Dalam peran Maria sebagai ibu yang mengandung dan melahirkan Yesus, anggota Gereja menemukan hakikatnya sebagai misionaris Kristus. Dalam uraian selanjutnya, kata “mengandung dan melahirkan Kristus” yang diterapkan pada misionaris dimaknai dalam pengertian spiritual-teologis.

Kemungkinan Mengandung dan Melahirkan Kristus

Bagi Gereja, kapasitas untuk mengandung dan melahirkan Kristus mendapat dasar natural dalam martabat manusia sebagai gambar Allah (dalam tata penciptaan) dan dasar sakramentalnya dalam baptisan (dalam tata penebusan: karena dalam baptisan manusia menerima secara subjektif “rahmat penebusan, yang Kristus telah beroleh bagi kita dengan salib-Nya”²⁵).

Dasar Natural

Maria mengandung dan melahirkan Kristus secara istimewa dan tidak tertandingi, karena ia mengandung dan melahirkan-Nya dalam wujud individu konkret. Akan tetapi, mengandung Kristus dengan cara berbeda dari Maria adalah mungkin bagi manusia. Meskipun manusia adalah makhluk terbatas yang karena keterbatasan tidak dapat menerima di dalam dirinya Putra Allah yang tidak terbatas, Sang Sabda kekal yang dengan-Nya Bapa menciptakan segala sesuatu, tetapi suatu keuntungan bahwa manusia yang terbatas ini diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, manusia diberi kesanggupan untuk tidak hanya mengenal Allah tetapi juga bersatu dengan-Nya secara personal.²⁶ Sebab, sebagai gambar Allah, makhluk yang terbatas ini tidak hanya memiliki di dalam dirinya dimensi jasmaniah saja, tetapi juga dimensi rohaniah sekaligus.²⁷ Dimensi rohaniah ini diciptakan oleh Allah dan merupakan benih abadi yang ada dalam diri manusia, ciptaan yang paling serupa dengan yang ada pada Allah Pencipta.²⁸ Oleh dimensi rohaniah ini manusia dimungkinkan melakukan transendensi diri; ia bergerak keluar dari keterbatasan diri menuju sesuatu yang berada di luar dan melampaui dirinya, yakni Allah. Kerohanian inilah yang membuatnya yang kodrati dapat terkoneksi dengan Dia yang adikodrati dan dapat bersatu dengan-Nya. Maka, dengan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, Allah memberinya kemampuan untuk mengandung dalam dirinya Kristus, Sang Sabda kekal “yang sejak semula ada bersama-sama dengan Allah dan yang adalah Allah” (bdk. Yoh. 1:1).

Transendensi diri sebagai kapasitas manusiawi yang timbul dari martabat manusia sebagai gambar Allah, tidak hanya berarti suatu gerak keluar menuju Allah, tetapi juga menuju sesama.²⁹ Maka, sebagai gambar

Allah, seseorang memiliki kemampuan tidak hanya untuk mengandung Kristus, tetapi melahirkan-Nya kepada orang lain. Dengan demikian, gambar Allah merupakan dasar manusiawi yang karenanya manusia memiliki potensi alamiah untuk mengandung dan melahirkan Kristus.

Dasar Sakramental

Manusia beriman, yakni orang-orang yang percaya kepada Kristus, patut bersyukur karena Allah tidak hanya menciptakannya serupa dan segambar dengan-Nya yang memungkinkan dapat mengandung Putra-Nya dalam hati dan melahirkan Dia bagi orang lain melalui kata dan tindakan. Kepada manusia yang serupa dan segambar dengan-Nya ini, Dia - melalui Yesus Sang Sabda kekal yang “di dalam-Nya berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allah-an” (Kol. 2:9), menyediakan tanda dan sarana yang memungkinkan diri-Nya sendiri hidup dalam diri manusia, hidup di tengah-tengah manusia, yaitu sakramen-sakramen. Manusia menerima-masuk Yesus Putra Allah, Sang Adikodrati itu dalam dirinya sejak ia menerima sakramen baptis.³⁰ Melalui sakramen baptis, Allah, mewujudkan kemungkinan (kemampuan) di dalam diri manusia sebagai gambar-Nya untuk mengandung Putra-Nya. Dalam sakramen baptis, dosa-dosa yang menempel pada gambar Allah dalam diri manusia, yang merusakkan gambaran Allah sehingga menghalanginya untuk bersatu dengan Kristus Putra Allah, dibersihkan oleh darah mulia Sang Putra sehingga ia menjadi gambar Allah seperti sediakala.³¹ Dalam keadaan manusia sebagai gambar Allah yang telah dipulihkan (ditebus) itu, Yesus Kristus Putra Allah berkenan tinggal dan menetap dalam diri manusia secara rohani. Yesus membersihkan diri manusia agar di situ ia berdiam secara pantas dan layak. Sejak pembaptisan itulah manusia mengandung Dia dalam dirinya dan pada saat yang sama ia diberi tanggung jawab supaya Yesus yang ada di dalam dirinya bertumbuh menjadi semakin besar dan supaya ia pun melahirkan-Nya melalui kesaksian hidup sehari-hari.

Misionaris: Pribadi yang Mengandung dan Melahirkan Kristus

Dengan bertolak dari pengertian spiritual-teologis di atas dan dengan mengacu pada dasar natural dan sakramental yang diuraikan, dapat dikatakan bahwa misionaris pada hakikatnya adalah pribadi yang mengandung dan melahirkan Kristus. Mengandung dan melahirkan Kristus berarti

dipanggil untuk menikmati dan mengalami indahnya persatuan personal dengan Kristus dan serentak diutus, sebagai konsekuensi persatuan itu, untuk menyatakan atau mewartakan Kristus dan juga buah-buah persatuan itu kepada orang lain. Mengandung dan melahirkan Kristus merupakan elemen konstitutif seorang misionaris. Tanpa keduanya, tidak ada misionaris Kristus.

Mengandung Kristus

Identitas sebagai misionaris pertama-tama dibentuk dan ditentukan oleh karena seseorang mengandung Kristus. Mengandung Kristus sama dengan memberi tempat kepada-Nya di dalam diri, lalu mempersilahkan Dia berdiam dan hidup di situ. Dengan kata lain, seseorang memberi Dia ruang dan kemungkinan untuk ‘berinkarnasi’ secara rohani dalam dirinya sehingga Dia ditemukan dalam seseorang dan ia ditemukan dalam Dia. Dengan mengandung Kristus, seseorang ‘memiliki’ Dia. Pewartaan Kristus tidak mungkin dapat terlaksana bila tidak memiliki Dia terlebih dahulu, sebab tidak seorang pun dapat memberi dari apa yang tidak dimilikinya.

Mengandung Kristus juga berarti tidak memposisikan diri sebagai pusat, tetapi memberi tempat kepada Dia untuk berada di pusat hidup seseorang, seperti Maria.³² Seseorang mengukur dan melihat segala sesuatu, sesama, dan alam ciptaan dari titik pusat, yakni dari Dia. Sebagaimana Dia melihat segala sesuatu demikian pun seharusnya seseorang melihatnya. Seseorang berpikir seturut pikiran Kristus, bukan dengan pikiran manusia (bdk. Mat. 16:23). Ia berkata-kata bukan seturut perkataan manusia, tetapi kata-kata Dia, Pribadi Sabda (bdk. 1Tes. 2:13). Ia bekehendak dengan kehendak-Nya (bdk. Luk. 1:38, Mrk. 14:36). Ia menaruh perasaan terhadap sesama seperti perasaan-Nya (bdk. Flp. 2:5). Inilah implikasi kristologis kata-kata Paulus mengenai orang-orang yang dibaptis, yakni bahwa “kita mengenakan Kristus” (Gal. 3:27). Selain itu, ada implikasi eklesiologisnya: “dalam Kristus tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan” (Gal. 3:28), dan implikasi soteriologisnya: “berhak menerima janji Allah (Gal. 3:29).

Seseorang telah mengenakan Kristus dan memiliki-Nya sejak pembaptisan. Bukan hanya rahmat-Nya diterima saat itu, tetapi juga diri-Nya. Dia secara personal berdiam dalam diri seseorang, dan orang itu dimasukkan ke dalam persekutuan dengan-Nya. Kebersamaan hidup

dengan Dia harus dipelihara dan dirawat terus-menerus sampai ia mencapai taraf “kedewasaan penuh” (Ef. 4:13), hingga ia pun akhirnya dapat berkata seperti rasul Paulus, “bukan aku lagi yang hidup melainkan Kristuslah yang hidup di dalam aku” (Bdk. Gal. 2: 20).

Mengandung Kristus merupakan rahmat: seseorang dianugerahi kemampuan alami untuk mengandung Dia dalam dirinya, diberi sarana kehadiran diri-Nya, dan ia menerima kehadiran-Nya sendiri. Tetapi, rahmat itu bekerja sama dengan usaha manusia. Dari pihak manusia, ia mengusahakan pertumbuhan Sang Sabda yang hidup dalam dirinya dan memelihara persekutuan dengan-Nya melalui doa dan kontemplasi.³³ Senada dengan itu, menurut St. Montfort, mengandung Kristus dan memiliki Dia dapat dipupuk melalui empat jalan, yaitu kerinduan yang berkobar-kobar, matiraga, doa terus-menerus, dan jalan ‘marial’.³⁴ Meskipun keempat jalan ini tidak bisa dipisahkan, namun dalam refleksinya, St. Montfort menaruh perhatian yang mendalam mengenai jalan marial. Baginya, jalan marial adalah jalan yang mudah, aman, dan istimewa agar Yesus memenuhi diri seseorang dengan kehadiran-Nya yang nyata, tetapi rahasia. Sebab, “Allah Putra ingin dijadikan lagi setiap hari, katakanlah, menjelma menjadi manusia dalam anggota-anggota-Nya melalui bunda-Nya yang terkasih”.³⁵

Dengan memiliki Maria dalam hati, Yesus Kristus akan dibentuk dengan sempurna di dalam diri seseorang berkat kuasa Roh Kudus. “Makin di dalam satu jiwa, Roh Kudus menemukan Maria pengantin-Nya yang tercinta dan tak terpisahkan, makin kuat roh kudus, berkarya dan berkuasa untuk membentuk Yesus Kristus dalam jiwa itu dan jiwa itu dalam Yesus Kristus.”³⁶ Sebaliknya, tanpa memiliki Maria di dalam hati, seseorang kesulitan untuk memberi pertumbuhan bagi Yesus yang ada di dalam dirinya. Dapat dikatakan, tanpa memiliki Maria, Yesus yang ada dalam diri seseorang akan semakin kecil dan orang itu yang menjadi semakin besar.

Melahirkan Kristus

Identitas misioner mendapat bentuknya yang lengkap dalam perutusan. Seorang misionaris tidak dipanggil untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain.³⁷ Yesus tidak mengatakan “kamu adalah garam”, dan “kamu adalah terang”, tetapi Ia mengatakan “kamu adalah garam dunia” (Mat.

5:13) dan “kamu adalah terang dunia” (Mat. 5:14). Artinya, adanya ‘kamu’ sebagai garam dan terang adalah ada untuk dunia, bukan ada untuk diri sendiri. Karena itu, ketika seseorang ‘memiliki’ Kristus, ia tidak memiliki-Nya untuk dirinya sendiri. ‘Kepemilikan’ atas Kristus selalu terarah pada karya misioner atau pewartaan kepada orang lain, supaya orang lain juga memiliki dan mencintai Dia. Mengenai hal ini, St. Montfort dalam doanya menyampaikan kata-kata demikian: “Dari takhta-Mu yang mulia, berkatilah dan terangilah segala yang kulakukan dan kukatakan tentang Dikau, sehingga semua orang yang mendengarnya dinyalakan dengan kerinduan yang sama untuk mencintai Engkau dan memiliki Engkau di bumi dan di surga.”³⁸

Kalau yang dikandung adalah Kristus, yang dilahirkan tidak mungkin bukan Dia. Melahirkan Kristus berarti tidak membenamkan dan menyembunyikan Kristus untuk diri sendiri, tetapi diutus untukewartakan dan menyatakan-Nya kepada orang lain, sehingga orang melihat kemuliaan-Nya yang cemerlang, dan supaya mereka tahu dan percaya bahwa Kristus adalah “Dia yang Ada” (bdk. Kel. 3:14), “Jalan, Kebenaran, dan Hidup” (Yoh. 14:6). Dengan itu, Kristus semakin dikenal dan semakin banyak orang diselamatkan karena pengenalan dan iman kepada-Nya. Tindakan melahirkan Kristus dapat ditunjukkan melalui kata dan kesaksian hidup sehari-hari menurut kesanggupan masing-masing di tempat seseorang berada dan berkarya.

Utusan pada hakikatnya bertugas menjalankan perutusan. Kalau seseorang, yang adalah utusan Kristus, berdiam diri dan tidak menjalankan tugas perutusan-Nya, mungkin ia tetap menyebut diri sebagai utusan, tetapi sebutan itu hanya nama tanpa isi. Bahkan dapat dikatakan bahwa ia telah berhenti menjadi siapa dirinya yang sesungguhnya dalam hubungan dengan Kristus yang mengutusnyanya. Sebaliknya, ketika seseorang menjalankan tugas perutusan-Nya, ia memberi isi pada identitasnya karena di dalam perutusan itulah ia menemukan identitas terdalamnya sebagai utusan. Paulus mengatakan “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor. 9:16) karena hal “tidakewartakan Injil” merupakan pertentangan terhadap identitas apostolik-misionernya. Bahkan, ketika ia berselisih pendapat dengan sesama pewarta pun, Injil tetap diwartakan (bdk. Kis. 15:35-41). Baginya, tidak ada sesuatupun yang bisa menghalanginya untukewartakan Injil.

Dalam menjalankan tugas perutusan, seorang misionaris tidak berbicara dari dan tentang diri sendiri (bdk. 2Kor. 4:5). Sebagaimana utusan pada hakikatnya menyampaikan apa yang ia terima dari pribadi yang mengutusnyanya (bdk. Yoh. 12:49), demikian pun seseorang sebagai utusan Kristus, mewartakan apa yang ia terima dari Kristus dan bukan apa yang berasal dari dirinya sendiri.³⁹ Oleh Kristus, ia diutus dan tentang Dialah perutusan disampaikan. Dialah pribadi yang mengutus seseorang dan Dia pulalah yang sekaligus menjadi isi perutusan. Sang Sabda menjadi perkataan seorang misionaris, dan perkataannya datang dari Sang Sabda.⁴⁰ Maka, ketika ia menjalankan tugas sebagai utusan, ia pada prinsipnya bertindak dan berkata-kata bukan atas nama dan demi dirinya sendiri, melainkan atas nama Dia yang mengutusnyanya dan demi kepentingan kerajaan-Nya. Dalam arti itu, seorang utusan menghadirkan Kristus yang mengutusnyanya; Kristus hadir dan berkarya melalui kehadiran dan karya seseorang yang diutus-Nya, sehingga Dia mengatakan kepadanya sama seperti kepada para rasul yang diutus-Nya: “Barangsiapa menerima orang yang Kuutus, dia menerima Aku” (Yoh. 13:20).

Tugas perutusan yang dijalankan bersifat personal sekaligus komunal-eklesial.⁴¹ Personal, karena yang menjalankannya secara real adalah pribadi-pribadi. Komunal-eklesial, karena masing-masing pribadi menerima perutusan itu di dalam dan dari Gereja serta untuk Gereja itu sendiri dan dunia. Karena itu, seseorang hanya bisa menghayati panggilan misioner dalam persekutuan dengan sesama orang beriman. Tidak ada perutusan pribadi. Yang ada adalah perutusan Gereja yang dijalankan oleh pribadi anggota-anggotanya tanpa lepas dari persekutuan dengannya.

Isi pewartaan tentang Kristus perlu dikemas dalam aneka cara kreatif dan menarik sesuai konteks zaman supaya berbunyi bagi pendengar yang hidup di zaman bersangkutan. Mgr. Ignatius Suharyo dalam suatu wawancara tentang model pewartaan Injil di tengah zaman modern menasihatkan, “Kalau Injil hanya diwartakan dengan cara yang biasa-biasa saja, sering kali Injilnya tidak berbunyi untuk zaman modern. Maka, mesti dicari jalan-jalan yang semakin modern untuk menyentuh sensibilitas masyarakat modern.”⁴² Tetapi, kemasan atau cara harus mengabdikan pada isi. Maksudnya, cara atau kemasan berfungsi supaya isi pewartaan sampai pada pendengar dan berdaya guna bagi mereka. Kalau oleh karena kemasannya demikian kreatif dan menarik, pendengar disilaukan oleh kemasan itu

dan karenanya tidak mampu melihat isi yang ada di baliknya, sehingga yang melekat di hati dan budi pendengar adalah kemasan dan bukan isinya, kemasan itu perlu ditinjau lagi atau bahkan diganti. Kemasan harus menonjolkan isi, dan bukan mengaburkannya atau malah menonjolkan pewarta itu sendiri. Kemasan bertujuan membuat orang tergerak hatinya untuk melihat dan mendapatkan isinya.

Gerak Rangkap Dua

Mengandung dan melahirkan Kristus adalah dua hal yang berbeda tetapi saling terkait. Sebagaimana secara jasmaniah, mengandung merupakan dasar bagi melahirkan dan melahirkan merupakan konsekuensi natural dari mengandung, demikian juga dalam pengertian spiritual-teologis, mengandung Kristus merupakan dasar untuk melahirkan Kristus dan melahirkan Kristus merupakan konsekuensi dari mengandung Kristus.

Mengandung dan melahirkan Kristus merupakan dua arah gerak misionaris. Yang pertama mengatakan gerak vertikal, yaitu persatuan personal dengan Kristus, dan yang kedua mengatakan gerak horisontal-sosial, yaitu perutusan. Keduanya tidak dipisahkan karena merupakan unsur konstitutif identitas misionaris. Misionaris dipanggil kepada persatuan dengan Kristus sekaligus kepada perutusan. Menekankan persatuan dan menyingkirkan perutusan membuat orang akan jatuh pada individualisme rohani. Menekankan perutusan tetapi mengabaikan persatuan akan membuat orang jatuh pada aktivitas sosial belaka yang kering, karena kehilangan dasar yang darinya perutusan itu berasal. Orang yang bersatu dengan Kristus, tetapi tidak terlibat dalam karya perutusan-Nya, adalah suatu bentuk hidup kristiani yang tidak utuh.⁴³ Melakukan perutusan tanpa persatuan dengan-Nya adalah mustahil. Perutusan hanya dapat dijalankan dan dimengerti dalam persatuan dengan Kristus sebagai yang mengutus.⁴⁴ Misionaris yang otentik adalah dia yang di dalam dirinya terjadi sintesis antara kedua elemen konstitutif itu.

Mengandung Kristus sebagai Dasar untuk Melahirkan-Nya

Persatuan yang mesra dengan Kristus merupakan ciri-corak esensial spiritualitas misioner.⁴⁵ Dari persatuan ini berasal dan berakar panggilan kepada perutusan.⁴⁶ Tidak seorangpun dapat memberi kesaksian tentang

Kristus kalau tidak mencerminkan citra-Nya, yang merupakan tanda dan buah persatuan dengan-Nya.⁴⁷ Seorang misionaris adalah dia yang telah bersatu dengan Kristus sedemikian, sehingga apa yang merupakan pikiran dan perkataan, perbuatan, dan karya serta sikap dan perasaannya terhadap atau bagi orang yang dilayani menggambarkan pikiran dan perkataan, perbuatan dan karya, sikap dan perasaan Kristus. Kehadirannya menjadi tanda kehadiran Kristus. Pada titik ini, seorang misionaris tidak hanya adalah “pengikut Kristus (Kristen)”, kata St. Agustinus, “tetapi merupakan Kristus itu sendiri.”⁴⁸

Dari kodratnya, perutusan seorang beriman, apapun bentuknya, mengalir dari persatuan dengan Kristus, seperti Maria yang melahirkan Yesus setelah mengandung-Nya, dan seperti para rasul yang diutus setelah terlebih dahulu tinggal bersama Yesus.⁴⁹ Bentuk perutusan yang dijalankan dalam masyarakat mungkin saja sama dengan pelayanan yang dilakukan orang lain. Cara seseorang menjalankannya pun barangkali tidak berbeda dengan cara orang lain melakukannya. Tetapi, yang membedakan adalah semangat yang mendasari karya perutusan itu. Persatuan dengan Kristus harus menggerakkan dan menjiwai seluruh karya perutusan. Ketika terlepas dari persekutuan dengan-Nya, sebuah karya perutusan tidak memiliki makna misioner (dan bukan lagi bentuk partisipasi dalam karya Yesus), tetapi hanya memiliki makna sosial. Seseorang tidak bisa menanggalkan persatuan dengan Kristus di rumah, sebelum melaksanakan karya di tengah masyarakat, sebab persatuannya dengan Kristus dalam pembaptisan adalah persekutuan yang sifatnya permanen dan kekal, yang tidak dapat dibongkar-pasang. Persatuan dengan Kristus harus meresap ke dalam seluruh kehidupan seseorang. Apa yang dilakukannya di tengah masyarakat, ia melakukannya sebagai seseorang yang beridentitas kristiani. Artinya, ia membawa nama Kristus pada saat melakukannya.

Melahirkan Kristus sebagai Konsekuensi Mengandung Dia

Persatuan dengan Kristus dalam pembaptisan dan yang terus-menerus dibangun sepanjang hayat memuat kewajiban dan tanggung jawab, sebagai konsekuensi persatuan itu, untuk berpartisipasi dalam kegiatan apostolik dan misioner umat Allah.⁵⁰ Karena seseorang telah bersatu dengan Kristus, ia diutus untukewartakan Kristus. Perutusan, dengan demikian, bukan sesuatu yang ditempatkan dari luar, melainkan sesuatu yang inheren dalam

jati diri orang yang dibaptis (yang telah bersatu dengan Kristus). Bukanlah merupakan pilihan untuk menjalankan perutusan Kristus, tetapi merupakan tuntutan dan konsekuensi niscaya dari persatuan dengan-Nya. Karena itu, pada hakikatnya persatuan personal yang mesra dengan Kristus tidak pernah bersifat tertutup. Kristus yang mengutus seseorang menghendaki agar melalui kegiatan misioner, orang itu memperluas persatuan dengan-Nya kepada semua orang, sehingga tidak ada yang dikecualikan untuk mengambil bagian dalam kehidupan ilahi-Nya.⁵¹

Implikasi Eklesiologis

Melawan Individualisme dan Narsisisme Rohani

Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengingatkan Gereja akan bahaya yang timbul dari sekularisasi. Ia menunjuk individualisme sebagai salah satu gaya hidup yang dipromosikan oleh sekularisasi, dan yang menantang kehidupan beriman Gereja.⁵² Individualisme dalam kehidupan beriman berarti orang memperlakukan diri sebagai individu yang menutup diri terhadap orang lain dalam hal penghayatan iman. Dalam dorongan individualisme, seseorang menolak intervensi orang lain terkait kehidupan beriman pribadinya dan juga ia tidak peduli pada kehidupan beriman orang lain. Baginya, urusan iman adalah urusan masing-masing.

Gaya hidup semacam itu diperburuk ketika narsisisme merasuki diri seorang beriman.⁵³ Narsisisme dapat mempengaruhi cara seseorang memandang dan menghayati kerohaniannya. Orang yang demikian jatuh cinta pada gambaran diri ideal-spiritual yang diciptakannya sendiri, sehingga dengan menggebu-gebu ia mengejarnya tanpa peduli pada orang atau hal lain di sekitar. Kalau sudah mendapatkannya, ia cenderung memeluknya secara eksklusif. Narsisisme rohani membuat orang sibuk mengolah kehidupan rohani yang memberinya kenyamanan, tetapi hal itu tidak mendorongnya untuk berpartisipasi dalam membangun dunia melalui evangelisasi.⁵⁴ Kekayaan rohani yang dimilikinya digunakan untuk kesalehan pribadi dan demi mencapai puncak kenikmatan spiritual yang berciri individual-isolatif. Ia tenggelam dalam kenikmatan rohani yang tertutup terhadap siapapun.

Individualisme dan narsisisme rohani berlawanan dengan semangat misioner.⁵⁵ Seorang misionaris tidak mengurung diri dalam batas-batas wilayah egonya dan bersenang-senang di situ. Ia memiliki karakter “pergi

ke luar” melintasi batas-batas dunianya sendiri menuju orang lain untuk membawa Kristus, Sang Kabar Sukacita, seperti para rasul yang ke luar dari ruang atas yang tertutup untuk pergi ke seluruh duniaewartakan Kristus.⁵⁶ Roh misioner mendesak seorang misionaris, agar iman tidak hanya merupakan iman privat dan milik pribadi, tetapi diwartakan supaya menjadi milik orang lain juga. Iman menjadi kepentingan dan tanggung jawab bersama dalam membangun dunia dalam keterarahan pada keselamatan bersama.

Melawan Pola Pikir Berkompetisi

Dorongan individualisme berkaitan dengan pola pikir kompetitif. Dalam pola pikir kompetitif, individu atau kelompok melihat individu atau kelompok lain sebagai saingan yang harus dikalahkan. Orang atau kelompok berlomba-lomba dan bersaing satu sama lain untuk mengejar tujuan, dan itulah kompetisi. Dalam kehidupan beriman, pola pikir kompetisi bisa terjadi. Orang berjuang untuk mencapai persatuan yang mesra dengan Kristus sendiri-sendiri dan demi diri sendiri. Orang bersaing satu sama lain dan menunjukkan diri lebih maju dalam kehidupan beriman. Orang berkembang dalam iman tanpa peduli apakah orang lain juga berkembang dalam hal yang sama. Orang bahkan bisa senang melihat yang lain tidak mengalami kemajuan dalam kehidupan beriman, karena semakin mengokohkan superioritasnya terhadap orang lain tersebut. Pola pikir kompetitif membawa orang tidak hanya pada individualisme dalam kehidupan beriman, tetapi juga kesombongan rohani. Orang atau kelompok yang satu menganggap diri lebih saleh daripada yang lain.

Pola pikir berkompetisi bertentangan dengan hakikat seorang misionaris. Seorang misionaris tidak mengenal istilah kompetisi dalam kehidupan beriman. Tidak ada kompetisi di jalan menuju persatuan penuh dengan Kristus. Siapapun yang bersatu dengan Kristus, mendapat perintah dari-Nya untuk membawa warta gembira-Nya kepada orang lain, supaya orang lain pun masuk dalam persekutuan dengan Dia.⁵⁷ Persatuan personal yang mesra dengan Kristus tidak dimaksud demi kekudusan pribadi semata-mata. Allah menghendaki supaya “menguduskan dan menyelamatkan manusia bukan orang demi orang, tanpa hubungan apapun satu sama lain, melainkan Ia menghimpun mereka, yang mengakui Dia dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci, menjadi

umat”.⁵⁸ Dengan kata lain, Allah menghendaki bukan persatuan orang per orang terlepas dari orang lain, melainkan suatu persekutuan yang universal. Dalam perutusan, seseorang berjalan bersama umat manusia dan bersama mereka mengalami nasib keduniaan yang sama. Dalam perjalanan bersama itu, melalui kegiatan misioner, ia hadir bagaikan rasi yang membarui mereka dalam Kristus untuk menjadi keluarga Allah.⁵⁹

Di antara sesama umat beriman sendiri, orang tidak bersaing satu sama lain karena mereka adalah anggota dari satu tubuh yang sama, yaitu Tubuh Mistik Kristus.⁶⁰ Penderitaan dan kegembiraan satu anggota adalah penderitaan dan kegembiraan semua anggota. Dengan anugerah dan karisma yang diterima masing-masing, mereka bekerja sama dan saling membantu di jalan keselamatan.⁶¹ Seseorang yang mengalami kemajuan dalam hal kehidupan beriman, bertanggung jawab untuk membantu mereka yang karena kelemahannya sendiri atau karena alasan lain mengalami kesulitan di jalan menuju persatuan dengan Kristus secara paripurna.

Meneladan Maria, Menjadi Misionaris Kristus

Seorang misionaris adalah dia yang dipanggil untuk bersatu dengan Kristus (dalam aspek mengandung) dan sekaligus diutus untukewartakan-Nya kepada orang lain (dalam aspek melahirkan). Untuk menjadi misionaris yang utuh (mengandung sekaligus melahirkan Kristus) seperti itu, seseorang mesti belajar dari Bunda Maria. Ia adalah teladan ulung dalam hal bersatu dengan Kristus danewartakan-Nya. Sekurang-kurangnya ada dua peristiwa yang menunjukkan keteladanan Maria dalam hal tersebut.

Pertama, dalam peristiwa inkarnasi. Dalam peristiwa penjelmaan, Maria memberikan rahimnya yang perawan sehingga Putra Allah berinkarnasi. Dalam peristiwa ini seseorang belajar dari Maria untuk memberi ruang yang pantas dan subur bagi Kristus agar Dia memenuhinya dengan diri-Nya sehingga ia berubah rupa dalam Dia dan rupa-Nya menjadi nyata dalam dia. *Kedua*, dalam kelahiran Yesus. Dalam peristiwa kelahiran Yesus, seseorang belajar dari Maria untuk menjadi pribadi yang tidak egoistis. Maria menerima Sang Sabda dalam rahimnya. Dengan mengandung-Nya, ia bersatu dengan pribadi Sabda itu, tetapi tidak menjadikan Dia seolah-olah milik pribadi yang digenggam secara eksklusif-isolatif. Ia tidak mengurung Yesus dalam dirinya (rahimnya) dan di dalam keluarga

Nasaret. Sebab, Yesus datang tidak hanya untuk dia, tetapi melalui dia Yesus datang untuk semua orang yang adalah milik kepunyaan-Nya (bdk. Yoh. 1:11). Maka, terdorong oleh kehendak Allah yang memenuhi dirinya, Maria membawa Yesus dan menyatakan-Nya kepada orang lain dan kepada dunia. Demikian juga seorang misionaris. Ia dipanggil untuk bersatu dengan Kristus secara personal, tetapi tidak menganggap persatuan itu sebagai milik yang digenggam secara eksklusif. Ia bersatu dengan Kristus, tetapi sekaligus mewartakan Dia yang dengan-Nya ia bersatu. Persatuannya dengan Kristus dibagikan kepada sesama, sehingga sesama pun mengalami persatuan dengan-Nya. Dengan itu, Kristus hidup tidak hanya dalam dirinya, tetapi juga dalam diri semakin banyak orang di luar dirinya, sampai akhirnya menjangkau semua orang dari segala suku, kaum, dan bangsa dan dari segala zaman.

Simpulan

Peran keibuan Maria memperlihatkan identitas seseorang sebagai misionaris Kristus. Dalam perannya sebagai ibu yang mengandung dan melahirkan Yesus, Maria menampilkan dengan gemilang dan tidak terpisahkan, panggilan kepada persatuan dan kepada perutusan. Ia menerima pribadi Sabda dalam dirinya. Pribadi Sabda itu tidak disembunyikannya, tetapi ia membawa dan menyingkapkan-Nya kepada orang lain dan kepada dunia. Pada pokok inilah terletak jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan di awal, yakni bahwa persatuan dengan Kristus dan perutusan untuk menyatakan atau mewartakan Dia merupakan hakikat misionaris yang ditunjukkan Maria dalam peran krusial keibuannya.

Persatuan dan perutusan merupakan elemen konstitutif identitas misionaris. Misionaris Kristus yang sejati adalah dia yang menyatukan kedua elemen konstitutif itu secara mantap dan harmonis. Individualisme rohani dan pola pikir kompetisi dalam kehidupan beriman tidak sesuai dengan hakikat misionaris. Bersatu dengan Kristus selalu berarti diutus untuk mewartakan-Nya. Melalui persatuan dengan Kristus (dalam aspek mengandung) seorang misionaris menjadi serupa dengan Dia yang dalam keserupaan itu terletak seluruh kesempurnaan kristiani. Namun, keserupaan yang personal dengan Kristus tidak pernah bersifat tertutup terhadap orang lain, melainkan dari sendirinya berdimensi misioner. Keserupaan personal yang mendalam dengan Kristus dimaksudkan agar seorang

misionaris melahirkan Dia bagi orang lain. Melalui perutusan (dalam aspek melahirkan) seorang misionaris menyatakan Dia di depan mata bangsa-bangsa, sehingga segala bangsa datang kepada-Nya dan menyembah-Nya sebagai raja di atas segala raja, serta “segala lutut bertekuk dan semua lidah mengaku bahwa Dia, Yesus Kristus, adalah Tuhan” (Flp. 2:10-11).

Bibliography:

- Aman, Peter C. “Persoalan Lingkungan Hidup dan Spiritualitas Kristiani.” In Leonardus Samosir (Ed.) *Keluar dari Diri Sendiri*. Bandung: Unpar Press, 2017: 81–84.
- Benediktus XVI, Paus. *Deus Caritas Est (Allah Adalah Kasih): Seruan Apostolik Paus Benediktus XVI 2005*. Trans.. Piet Go. Jakarta: Dokpen KWI, 2007.
- Fransiskus, Paus. *Evangelii Gaudium (Sukacita Injili): Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013*. Trans. FX. Adisusanto. Jakarta: Dokpen KWI, 2014.
- _____. *Gaudete et Exultate (Bersukacitalah dan Bergembiralah): Anjuran Apostolik Paus Fransiskus 2018*. Trans. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.
- _____. *Mari Bermimpi: Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Iswarahadi, Y.I. *Beriman dengan Bermedia: Antologi Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Kirchberger, Georg. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Jansen, 1999.
- Konstitusi Apostolik Fidei Depositum. *Katekismus Gereja Katolik*. Trans. Herman Embuiru. Ende: Percetakan Arnoldus, 1998.
- Krispurwana Cahyadi, T. *Sukacita dalam Panggilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Martasudjita, Emanuel. *Karya Allah dalam Keterbatasan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- De Montfort, St. Louis Marie Grignion. *Bakti Sejati kepada Maria*. Trans. Isak Doera. Bandung: Serikat Maria Montfortan, 2000.
- _____. *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi*. Bandung: Serikat Maria Montfortan, 1995.
- Nggame, Agustinus L. *Hidup Itu Panggilan*. Jakarta: Obor, 2020.
- Pareira, Berthold Anton. *Homili Tahun A: Masa Khusus Dan Masa Biasa*. Malang: Dioma, 2004.
- Paulus VI, Paus. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil): Seruan Apostolik Paus Paulus VI 1975*. Trans. R. Hadiwikarta. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.
- Sidang Para Uskup, Sidang Umum Biasa XIV. “Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang.” *Seri Dokume Gerejawi* 96, November 2015.
- Sudhiarsa, Raymundus. “Gereja bagi Dunia: Rahmat dan Kewajiban Umat Beriman.” *Perspektif* 10, No. 2 (2015): 97–120.
- Sunarko, Adrianus. “Teologi Kontekstual Di Tengah Maraknya Hidup Beragama.” In Robert Pius Manik, Gregorius Pasi, & Yustinus (Eds.). *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Tisera, Guido. *Spiritualitas Alkitabiah: Spiritualitas Kontemplatif dan Keterlibatan*. Malang: Dioma, 2004.
- Vatikan II, Konsili. *Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa)*. Trans. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dokpen KWI, 1991.
- _____. *Gaudium et Spes (Kegembiraan dan Harapan)*. Trans. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dokpen KWI, 2021.
- _____. *Lumen Gentium*. Jakarta: Dokpen KWI, 1998.
- Wilhelmus, Ola Rongan. “Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 10, No. 5 (2013).
- Yohanes Paulus II, Paus. Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*. Trans. Mgr. Anicetus B. Sinaga, OFM Cap. Jakarta: Dokpen KWI, 2003.
- _____. *Redemptoris Mater (Ibunda Sang Penebus): Seruan Apostolik Paus Yohanes Paulus II (1987)*. Jakarta: Dokpen KWI, 1987.
- _____. *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus): Seruan Apostolik Paus Yohanes Paulus II 1990*. Trans. Fransiskus Borgias & Alfons Suhardi. Jakarta: Dokpen KWI, 2007.

Endnotes:

- 1 *Lumen Gentium* [LG] 63.
- 2 Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil): Seruan Apostolik Paus Paulus VI 1975*, trans. J. Hadiwikarta (Jakarta: Dokpen KWI, 1990) 82.
- 3 Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Ecclesia de Eucharistia*, trans. Mgr. Anicetus B. Sinaga, OFM Cap (Jakarta: Dokpen KWI, 2003).
- 4 Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est (Allah Adalah Kasih): Seruan Apostolik Paus Benediktus XVI 2005*, trans. Piet Go (Jakarta: Dokpen KWI, 2007) 41.
- 5 Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium (Sukacita Injili): Seruan Apostolik Paus Fransiskus 2013*, trans. FX Adisusanto (Dokpen KWI, 2014) 288.
- 6 *Katekismus Gereja Katolik* [KGK] 113-117.
- 7 *LG 17; Ad Gentes* [AG] 35.
- 8 Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus): Seruan Apostolik Paus Yohanes Paulus II 1990*, trans. Fransiskus Borgias & Alfons Suhardi (Jakarta: Dokpen KWI, 2007) 63-67; Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium, op. cit.*, 111.
- 9 KGK 964.
- 10 *Ibid.*, 483.
- 11 *Ibid.*, 964.
- 12 St. Louis Marie Grignion de Montfort, *Bakti Sejati Kepada Maria*, trans. Isak Doera (Bandung: Serikat Maria Montfortan, 2000) 63.
- 13 *Ibid.*, 27
- 14 Benediktus XVI, *Deus Caritas Est, op. cit.*, 41.
- 15 KGK 721.
- 16 Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Mater (Ibunda Sang Penebus)* (Jakarta: Dokpen KWI, 1987) 10.
- 17 KGK 490-493.
- 18 De Montfort, *Bakti Sejati Kepada Maria, op. cit.*, 78.
- 19 KGK 724.
- 20 Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 55-56.
- 21 KGK 525.
- 22 Leks, *Tafsir Injil Lukas, op. cit.*, 40-46; Berthold Anton Pareira, *Homili Tahun A: Masa Khusus dan Masa Biasa* (Malang: Dioma, 2004) 45-46.
- 23 Leks, *Tafsir Injil Lukas, op. cit.*, 92-97.
- 24 Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio, op. cit.*, 90.
- 25 KGK 1235.
- 26 *Ibid.*, 1356.
- 27 *Ibid.*, 362.
- 28 *Ibid.*, 366.
- 29 Agustinus L. Ngggame, *Hidup Itu Panggilan* (Jakarta: Obor, 2020) 44-45.
- 30 Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 228-229.

- 31 KGK 1263-1265.
- 32 Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, *op. cit.*, 41.
- 33 Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, *op. cit.*, 90.
- 34 St. Louis Marie Grignon de Montfort, *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi* (Bandung: Serikat Maria Montfortan, 1995) 181-222.
- 35 De Montfort, *Bakti Sejati Kepada Maria*, *op. cit.*, 31.
- 36 *Ibid.*, 21
- 37 Raymundus Sudhiarsa, “Gereja bagi Dunia: Rahmat dan Kewajiban Umat Beriman,” *Perspektif* 10, No. 2 (2015): 97–120; Sidang Umum Biasa XIV Sidang Para Uskup, “Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang,” *Seri Dokume Gerejawi* 96, November 2015 (2015) 1-15.
- 38 De Montfort, *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi*, *op. cit.*, 2.
- 39 Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil): Seruan Apostolik Paus Paulus VI 1975*, trans. J. Hadiwikarta (Jakarta: Dokpen KWI, 1990) 59.
- 40 Benediktus XVI, *Deus Caritas Est op. cit.*, 41.
- 41 Georg Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa Ini* (Mauere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Jansen, 1999) 74.
- 42 Y.I. Iswarahadi, *Beriman dengan Bermedia: Antologi Komunikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 111.
- 43 Peter C. Aman, “Persoalan Lingkungan Hidup Dan Spiritualitas Kristiani,” dalam Leonardus Samosir (Ed.), *Keluar dari Diri Sendiri* (Bandung: Unpar Press, 2017) 81–84; Guido Tisera, *Spiritualitas Alkitabiah: Spiritualitas Kontemplatif dan Keterlibatan* (Malang: Dioma, 2004) 35-54; T. Krispurwana Cahyadi, *Sukacita dalam Panggilan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 63-64.
- 44 Paus Fransiskus, *Gaudete et Exultate (Bersukacitalah dan Bergembiralah): Anjuran Apostolik Paus Fransiskus 2018*, trans. Krispurwana Cahyadi (Jakarta: Dokpen KWI, 2019) 20.
- 45 Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, *op. cit.*, 88.
- 46 *Ibid.*, 90.
- 47 *Ibid.*, 87.
- 48 KGK 795.
- 49 Emanuel Martasudjita, *Karya Allah dalam Keterbatasan Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 23-25.
- 50 KGK 1265-1270.
- 51 *Ad Gentes [AG]* 36.
- 52 Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, *op. cit.*, 63.
- 53 Paus Fransiskus, *Mari Bermimpi: Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik* (Gramedia Pustaka Utama, 2020) 7.
- 54 Adrianus Sunarko, “Teologi Kontekstual di Tengah Maraknya Hidup Beragama,” dalam Robert Pius Manik, Gregorius Pasi, and Yustinus (Eds.), *Berteologi Baru Untuk Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2020) 161.

- 55 Ola Rongan Wilhelmus, “Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 10, No. 5 (2013) 43-44.
- 56 Fransiskus, *Evangelii Gaudium, op. cit.*, 20.
- 57 *KGK* 849-850.
- 58 *LG* 9; *AG* 2.
- 59 Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes (Kegembiraan dan Harapan)*, trans. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Dokpen KWI, 2021) 40.
- 60 *LG* 7.
- 61 *KGK* 794.